

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kreativitas Belajar

Mempelajari terjemahan bahasa Inggris dari kata “creativity” yang memiliki arti kreativitas. Kata sifat "kreatif" menggambarkan sifat kreatif seseorang, yang memberi nama pada kreativitas. Kreativitas dapat didefinisikan dalam berbagai cara. Ada yang mengartikan kreativitas tidak hanya berkaitan dengan seni, tetapi juga ada yang melihatnya dari perspektif kreatif dan menegaskan bahwa kreativitas itu eksklusif untuk seni. Para ahli dapat mendefinisikan kreativitas dengan cara yang berbeda berdasarkan perspektif mereka. Pendekatan dan definisi yang berbeda adalah hasil dari perbedaan dalam perspektif ini. (Hulu, Fikranlim, 2020).

Saat ini, kreativitas merupakan keterampilan penting untuk kehidupan dan pendidikan. Karena mereka mampu beradaptasi dengan kebutuhan lingkungan yang terus berkembang, individu dan organisasi yang kreatif akan selalu diharapkan untuk melakukannya. Potensi kreatif setiap siswa pada hakekatnya adalah milik mereka sendiri karena mereka memiliki ciri-ciri yang sama dengan orang-orang kreatif, seperti: imajinasi tingkat tinggi, kemauan mengambil resiko, dan sifat-sifat lainnya. (Sari et al., 2020).

Belajar adalah proses di mana orang berinteraksi dengan lingkungannya untuk membuat perubahan permanen pada perilaku, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan keterampilan seseorang, antara lain. Individu yang

berpartisipasi dalam pembelajaran mengalami baik transformasi aktual maupun potensial sebagai hasil dari aktivitas tersebut. Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku seseorang berubah sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya.. (Elvayana Aggraini, 2022).

Fleksibilitas, orisinalitas, dan kelancaran berpikir adalah semua aspek pembelajaran kreativitas, seperti halnya kemampuan untuk mengelaborasi ide. Kemampuan siswa untuk menghasilkan solusi baru untuk masalah yang berhubungan dengan pembelajaran disebut kreativitas belajar. (Ma'rifah, 2022) Kemampuan mengkolaborasikan ide dengan menggunakan imajinasi, khayalan, ataupun khayalan serta mampu menguji kebenaran ide tersebut merupakan kemampuan belajar kreativitas, menurut penulis.

2.1.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar

(Widiyaningrum & Harnanik, 2016), Menurut Clark dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori menyatakan, Ada dua macam faktor yang mempengaruhi kreativitas belajar yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mendorong kreativitas belajar:

1. situasi yang menunjukkan keterbukaan dan ketidaklengkapan.
2. situasi yang mendorong dan menimbulkan banyak pertanyaan.
3. situasi yang menginspirasi orang untuk menciptakan sesuatu.
4. situasi yang mendorong kemandirian dan tanggung jawab.
5. Sesuatu yang menekankan self-drive.
6. Bilingualisme yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi kreatif seseorang.

7. Status memenuhi syarat.
8. Motivasi diri, rangsangan lingkungan sekolah, dan perhatian orang tua terhadap minat anaknya

Faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas belajar

1. Kegagalan untuk berhasil memerlukan kurangnya pengambilan risiko ataupun upaya untuk mengejar peluang yang tidak diketahui.
2. Tekanan sosial dan kesesuaian persahabatan kelompok
3. Kurangnya keberanian dalam bereksplorasi, berimajinasi, dan meneliti.
4. Stereotipe gender ataupun peran seks.
5. Perbedaan antara waktu luang dan kerja.
6. Otoritarianisme
7. Tidak memperhatikan ilusi dan fantasi.

2.1.1.2 Karakteristik Kreativitas Belajar

Karakteristik kreativitas belajar sebagai berikut (Budiarti, 2019) :

1. Menjadi sangat ingin tahu.
2. Berdedikasi dan tahan terhadap kebosanan.
3. Mandiri dan percaya diri
4. Menemukan pluralisme ataupun kompleksitas menjadi tantangan
5. Berani mencoba hal baru.
6. Perspektif yang berbeda.

Menurut Utami Munandar (Budiarti, 2019) mengemukakan ciri-ciri kreativitas antara lain:

1. Senang mencari pengalaman baru.

2. Disibukkan dengan tugas-tugas yang menantang
3. Kendalikan.
4. Memiliki banyak ketekunan.
5. Cenderung keras terhadap orang lain.
6. Bersedia untuk membagikan pemikiran dan keyakinan Anda.
7. Selalu tertarik.
8. Berselera ataupun sensitif.
9. Dinamis dan gigih.
10. menikmati multitasking.
11. Percaya pada diri sendiri.
12. Memiliki kecerdasan yang kering.
13. Tertarik pada kecantikan.
14. Imajinatif dan berpikiran maju

2.1.1.3 Aspek-aspek Yang Mempengaruhi Kreativitas

Aspek-aspek yang mempengaruhi kreativitas adalah sebagai berikut:

1. Salah satu faktor yang mempengaruhi potensi kreatif seseorang adalah aspek kemampuan kognitif (kemampuan berpikir). Kemampuan berpikir divergen, ataupun kemampuan mempertimbangkan berbagai alternatif pendekatan terhadap suatu masalah, merupakan keterampilan yang dapat menumbuhkan kreativitas.
2. Belahan kanan otak terkait dengan kreativitas dalam beberapa cara, termasuk aspek intuisi dan imajinasi. Akibatnya, kreativitas juga dipengaruhi oleh faktor intuitif dan imajinatif.

3. Aspek penginderaan Kemampuan menggunakan panca indera dengan kepekaan merupakan aspek penginderaan yang mempengaruhi tingkat kreativ.
4. Aspek cerdas emosional adalah ulet, kesabaran untuk menghadapi ketidakpastian dan masalah kreatif.

2.1.2 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan sifat yang memungkinkan orang menggunakan emosinya dengan bijak. Kecerdasan emosional akan memberikan pemahaman lengkap tentang diri dan orang. Lebih memperjelas kalau emosi manumur ada pada ranah perasaan batin, naluri sembunyi, dan sensasi. (Pulungan et al., 2018).

Kapasitas untuk mengendalikan emosi diri juga orang lain dan menggunakan emosi tersebut untuk mengkoordinasikan pikiran dan tindakan seseorang dikenal sebagai kecerdasan emosional. Kekuatan dasar orang untuk menggunakan emosinya disebut sebagai kecerdasan emosi. Kemampuan untuk memahami dan bernalar dengan emosi, mengasimilasi emosi dalam pikiran, melihat dan mengekspresikan emosi, serta mengatur emosi dalam diri sendiri dan orang lain adalah semua aspek kecerdasan emosi.

Berikut ini adalah contoh keterampilan pengetahuan, emosi, dan sosial yang mempengaruhi kapasitas individu untuk menghadapi tuntutan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional:

1. mampu mengekspresikan
2. mampu untuk berhubungan baik
3. mampu mengendalikan dorongan hati

4. mampu mengatasi tantangan pribadi ataupun sosial dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan.

Dapat disimpulkan kecerdasan emosional individu merupakan kemampuan mereka untuk mengatur emosi, yang mencakup kemampuan untuk harga diri dan pengendalian keinginan, serta pengendalian sikap dan perilaku. sehingga orang dapat memahami bagaimana perasaan orang lain dan merasa diterima dalam masyarakat.

2.1.2.1 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman dalam (Efriyenti, 2018b), Aspek-aspek kecerdasan emosi sebagai berikut:

1. Kesadaran adalah dasar dari kecerdasan emosional; kapasitas untuk memantau perasaan seseorang secara berkala sangat penting untuk wawasan psikologis dan pemahaman diri. Kesadaran diri adalah mengenali emosi seseorang ketika itu terjadi. Kesadaran diri disebut oleh psikolog sebagai metamood, ataupun kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri, menurut John Mayer, adalah menyadari suasana hati dan pemikiran seseorang tentang dirinya.
2. Mengelola Emosi Kesadaran diri diperlukan untuk menguasai keterampilan mengelola emosi agar dapat diekspresikan dengan tepat. Kemampuan tersebut antara lain mampu menghibur diri sendiri, melepaskan perasaan cemas, depresi, ataupun dendam serta dampaknya.
3. Memotivasi sendiri Mengelola emosi untuk tujuan sangat penting dengan memperhatikan, memotivasi diri, dan kreativitas.

4. Keterampilan sosial adalah kemampuan lain yang membutuhkan kesadaran diri emosional selain kesadaran diri emosional. Orang yang mampu berempati lebih mampu mengenali isyarat sosial tidak terlihat tentang siapa saja yang membutuhkan, memungkinkan mereka untuk menghargai sudut pandang seseorang.
5. Membangun Hubungan kekuatan agar dapat mengendalikan emosi orang sebagian besar membuat hubungan membangun sebuah seni. Popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan antarpribadi semuanya bergantung pada kemampuan ini. Manajemen diri dan empati adalah dua keterampilan emosional tambahan yang harus dimiliki individu dewasa untuk mengelola emosi orang lain. Keterampilan sosial yang membantu orang sukses bersama dibangun di atas fondasi ini. Kemampuan seseorang untuk membangun hubungan, membujuk dan mempengaruhi orang lain, serta membuat mereka merasa nyaman, semuanya dimungkinkan dengan memiliki keterampilan sosial yang baik.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman dalam (Muis & Santosa, 2022) , terdapat faktor untuk membentuk kecerdasan emosi seseorang, yaitu:

1. Lingkup keluarga.

Tempat pertama untuk belajar tentang emosi adalah dalam keluarga. Perkembangan emosional dimulai pada masa kanak-kanak dan berlangsung sepanjang hidup. Anak-anak pertama kali diajari tentang keluarga, bagaimana berinteraksi dengan mereka, dan bagaimana mengekspresikan emosi kepada

mereka. Anak sangat sensitif pada emosi meskipun kecil, kecerdasan emosional dapat diajarkan kepada mereka sejak bayi dengan memberi mereka contoh ekspresi. Kehidupan emosional yang dipupuk oleh keluarga dari kecil sangat mempengaruhi masa depan, antara lain: Anak mampu berempati, menerima tanggung jawab, mengelola emosinya, dan menggunakannya. Anak-anak mungkin dapat menangani masalah dengan lebih mudah dengan kemampuan ini. agar anak tidak banyak bermasalah dengan tingkah lakunya.

2. Lingkungan Sosial.

Seseorang harus sedikit tenang untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan orang lain. Kegiatan bermain peran menunjukkan tanda-tanda pengendalian emosi sekitar masa kanak-kanak. Empati dikembangkan melalui permainan, misalnya: Seorang anak dapat menghibur temannya yang sedang menangis. Anak-anak dapat belajar berhubungan dengan situasi orang lain dengan memainkan peran dan berpura-pura menjadi mereka. Ini membantu mereka mengembangkan empati terhadap situasi orang lain. Akibatnya, keterampilan emosional diperlukan saat bekerja dengan emosi orang lain karena itu adalah seni yang bagus untuk membangun hubungan. Keterampilan untuk berurusan dengan orang lain matang sebagai hasil dari landasan ini.

2.1.3 Perilaku Belajar

Menurut Wahyu terdapat dalam (Sutra et al., 2022), Perilaku belajar adalah bagian dari proses belajar yang dilakukan orang secara konsisten untuk berkembang menjadi kebiasaan belajar yang bermanfaat. Rutinitas belajar sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan waktu belajar dan kegiatan penunjang belajar

lainnya dengan baik. Ketika siswa menggunakan strategi yang tepat, seperti mengatur waktu kuliah secara efektif, belajar di rumah, dan belajar berkelompok untuk ujian, mereka dapat belajar dengan efektif.

Karena perilaku belajar juga membahas bagaimana siswa belajar untuk dirinya sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah cara ataupun tindakan yang mencerminkan sikap terhadap penerapan teknik pembelajaran oleh individu ataupun siapa saja pada waktu tertentu dan dalam suatu pembelajaran. situasi.

Belajar dapat dianggap sebagai perubahan tingkah laku yang berlangsung selama beberapa waktu dan merupakan hasil dari latihan ataupun pengalaman. Definisi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku ataupun kinerja cukup tahan lama. Selain itu, disebutkan bahwa perubahan perilaku itu karena belajar melalui latihan (*practice*) ataupun pengalaman (*experience*).

Dalam arti pelatihan memerlukan usaha peserta, sedangkan pengalaman usaha belum tentu diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang ataupun sekelompok orang dapat mengubah perilakunya melalui pengalaman dan latihan. Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses adaptasi perilaku seseorang secara bertahap. Dengan sendirinya, belajar adalah proses perpindahan dari ketidaktahuan ke pengetahuan, dari ketidaktahuan ke pemahaman, dan seterusnya, untuk mencapai perubahan perilaku yang meningkatkan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa sifat belajar itu

progresif—cenderung lebih baik ataupun lebih sempurna dari keadaan sebelumnya.

Perilaku individu mengalami fase yang relatif menetap yang dikenal sebagai pembelajaran sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi lingkungan, yang keduanya melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pemahaman ini, perlu ditegaskan kembali bahwa perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari kedewasaan, kegilaan, mabuk, kelelahan, ataupun kebosanan tidak dapat dianggap sebagai proses belajar.

Meskipun secara teoritis mungkin untuk mendefinisikan pembelajaran sebagai perubahan perilaku, tidak semua perubahan perilaku organisme memenuhi syarat sebagai pembelajaran. Karakteristik perwujudan yang berbeda tidak diragukan lagi hadir dalam perubahan yang dihasilkan dari proses s ada tanda-tanda perubahan tertentu dalam setiap perilaku belajar. Prinsip-prinsip belajar juga digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri perilaku belajar ini dalam psikologi pendidikan dan karya referensi lainnya. Berikut ini adalah beberapa perubahan tipikal yang akhirnya menjadi aspek terpenting dari perilaku belajar:

1. Perubahan disengaja
2. Perubahan positif dan aktif
3. Perubahan berhasil dan efektif.

Belajar adalah proses mental yang tidak dapat diamati secara eksternal. Mengamati seorang siswa tidak dapat secara langsung mengungkapkan apa yang terjadi pada orang itu. Padahal, hasil belajar seseorang bisa langsung diamati meski belum melakukan apa pun untuk menunjukkan kemampuannya. Seperti

yang dapat dilihat dari uraian sebelumnya, perilaku belajar adalah aktivitas mental ataupun psikologis yang melibatkan interaksi aktif dengan lingkungan seseorang dan mengubah pemahaman seseorang tentang pengetahuan, keterampilan, dan nilai

2.1.4 Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pemahaman sebagai cara “mengerti” sebagai pengertian yang pandai ataupun benar. Hal ini menandakan bahwa orang yang cerdas dan benar-benar memahami akuntansi adalah juga orang yang memiliki pemahaman tentang akuntansi. Kemampuan untuk memahami akuntansi sebagai kumpulan pengetahuan ataupun sebagai proses ataupun praktik disebut sebagai tingkat pemahaman.

Penguasaan pengetahuan ataupun keterampilan guru ataupun profesor. Nilai yang diterima siswa melayani dua tujuan: pertama, sebagai alat untuk mengevaluasi keberhasilan kursus secara keseluruhan dan, kedua, sebagai ukuran seberapa baik siswa melakukannya dalam belajar untuk itu.

“Seberapa jauh mahasiswa memahami, mata kuliah akuntansi sebagai acuannya” adalah pengertian dari tingkat pengetahuan akuntansi. Pemahaman mahasiswa tentang akuntansi ditunjukkan tidak hanya oleh nilai yang diterimanya dalam kursus, tetapi juga oleh sejauh mana ia memahami dan mampu menguasai konsep-konsep terkait.

Mahasiswa dianggap telah menguasai ataupun memahami akuntansi jika ilmu yang diperolehnya selama ini dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sosialnya ataupun lebih khusus lagi dalam dunia kerja. Siswa harus dapat memulai dan

memajukan berbagai karir akuntansi profesional dengan bantuan pendidikan akuntansi paling tidak.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan variabel yang sama pada penelitian ini.

1. Penelitian (Naim, 2019) dengan tema “Pengaruh Kreativitas Belajar, Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru, Mengajar Guru, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Dasar Siswa Kelas X Akuntansi Dan Keuangan Lembaga Smk Negeri 1 Pengasih Tahun Ajaran 2018/2019” hasil penelitian ini Kreativitas belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar akuntansi.
2. Penelitian (Sri Langgeng Ratnasari, Wanda Novita Sari, Yentina Siregar, Ervin Nora Susanti, 2022) dengan tema “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pengetahuan akutansi Pada Mahasiswa Di Kota Batam” Hasil penelitian menemukan bahwa pengetahuan akutansi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kecerdasan intelektual. Sejauh mana seorang individu memahami akutansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dengan cara yang positif tetapi tidak signifikan. Pengetahuan akutansi dari intelijen. Tingkat pengetahuan akutansi secara signifikan dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual. Tingkat pengetahuan akutansi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual.

3. Penelitian (Nasriati, Asmena, 2019) dengan tema “Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pengetahuan akutansi (2020)” hasil penelitian Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap derajat pemahaman Perilaku belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengetahuan akutansi.
4. Penelitian (Ningsih, 2021) dengan tema “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pengetahuan akutansi Pada Mahasiswa Akuntansi Feb Umsu” hasil penelitian Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan akutansi Perilaku belajar mahasiswa berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan akutansi.
5. Penelitian (Benu, Tri Indro Afianty, 2021) dengan tema Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan akutansi, tingkat pengetahuan akutansi berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar, motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar dengan tingkat pengetahuan akutansi sebagai variabel intervening, dan kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar dengan tingkat pengetahuan akutansi sebagai variabel intervening. Temuan penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar dengan Tingkat Pengetahuan akutansi sebagai Variabel Intervening” menunjukkan bahwa emosional.
6. Penelitian (Narindra, 2018) dengan tema “Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pengetahuan akutansi Dengan Minat Belajar Dan Kepercayaan” hasil penelitian memiliki pengaruh positif dalam perilaku

belajar di tingkat pengetahuan akuntansi mahasiswa. Pengaruh positif signifikan kepercayaan diri terhadap tingkat pengetahuan akuntansi. Kepercayaan diri memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan akuntansi. Kepercayaan diri memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan akuntansi.

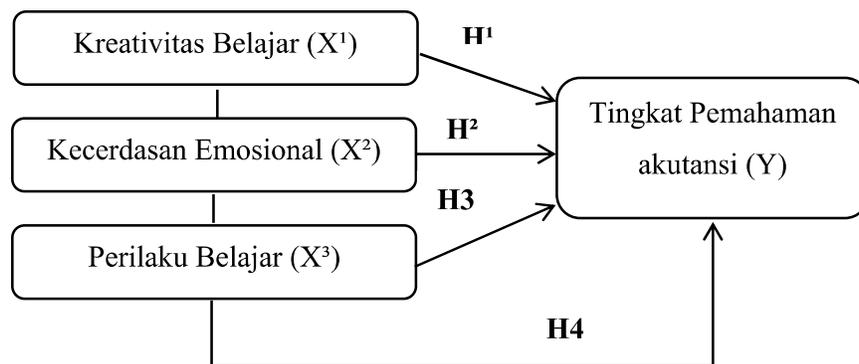
7. Penelitian (Said, 2018) dengan tema “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi” dengan hasil penelitian Kecerdasan intelektual bisa memiliki pengaruh yang positif pada perilaku etis mahasiswa akuntansi, kecerdasan emosional memiliki pengaruh baik pada sikap etis mahasiswa akuntansi, kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang pada sikap etis mahasiswa akuntansi. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual.
8. Penelitian (Nugroho & Cahyaningtyas, 2022) dengan tema Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pengetahuan akuntansi” hasil penelitian Kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan akuntansi, sedangkan kecerdasan sosial dan perilaku belajar mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat pengetahuan akuntansi.
9. Penelitian (Efriyenti, 2018a) dengan tema “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pengetahuan akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Universitas Swasta Di

Batam” hasil penelitian tentang Kecerdasan emosional, perilaku dalam belajar dapat mempengaruhi pengetahuan akutansi, Kepercayaan pada diri dapat berpengaruh pada hubungan pengetahuan akutansi.

10. Penelitian (Zulhawati & Ariani, 2016) dengan tema “*Effect of Learning Behavior, Emotional Intelligence and Thinking Ability towards Accounting Understanding Level*” hasil penelitian pengaruh positif dan signifikan perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan kemampuan berpikir terhadap tingkat pengetahuan akutansi secara simultan. Sedangkan faktor belajar perilaku, kecerdasan emosional, dan kemampuan berpikir secara parsial yang diukur dengan kebiasaan membaca buku, pengetahuan diri, dan kemampuan berpikir kreatif tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan akutansi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut ini merupakan kerangka penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah solusi sementara yang didasarkan pada ringkasan masalah dan perlu diuji berdasarkan pengujiannya. Hipotesis berikut dapat dikembangkan berdasarkan kerangka penelitian dan penelitian sebelumnya:

2.4.1 Pengaruh Kreativitas Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akutansi

Kreativitas sebagai kemampuan berkreasi. Kecerdasan ganda membentuk kreativitas, bukan satu keterampilan yang dapat digunakan dalam semua situasi. Kemampuan intelektual yang meliputi keterampilan teknis dasar akuntansi dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan salah satu luaran dari proses pengajaran akuntansi. Pemahaman dan kepercayaan diri siswa dapat didorong oleh kreativitas. Dalam proses belajar mengajar, mahasiswa yang memiliki daya kreatif bagus memiliki tingkat pemahaman yang lebih bagus pada setiap materi yang disampaikan oleh dosen. Siswa yang kreatif lebih cenderung mendekati pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang, menghasilkan solusi unggul secara konsisten. Menurut Hamzah (2008), kreativitas memungkinkan siswa untuk beradaptasi dan merespon perubahan lingkungan mereka, sehingga meningkatkan kinerja. Kuesioner sembilan item tentang pikiran, sikap, tindakan positif, tindakan berisiko, mengatasi stres, melanggar aturan, membuat asumsi, meninggalkan logika, merasa kreatif, mengasosiasikan satu hal dengan yang lain, dan menyortir pilihan digunakan untuk mengumpulkan data untuk variabel ini. Hipotesis berikut diajukan oleh peneliti berdasarkan uraian sebelumnya:

H1 : Kreativitas belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

2.4.2 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Belajar mengenali dan menghargai perasaan diri maupun orang, serta bagaimana menanggapi dengan baik dan efektif menggunakan energi emosional seseorang baik dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari, diperlukan untuk kecerdasan emosional. Kemampuan paham perasaan, menjangkau dan membangun perasaan untuk mendukung pikiran, mengerti perasaan dan artinya, serta mengendalikan perasaan secara efektif guna mendukung perkembangan emosi dan intelektual dikenal dengan kecerdasan emosional. Memungkinkan seseorang bisa menyerap informasi disampaikan oleh dosen, membuat tingkat pemahaman terhadap materi meningkat jika ia memiliki keterampilan pengendalian emosi yang kuat, khususnya bagi mahasiswa dengan mata kuliah akuntansi. Studi sebelumnya telah dilakukan oleh (Aziza & Melandy, 2006).

H2: Kecerdasan Emosi berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.

2.4.3 Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Memilih untuk kuliah merupakan langkah cerdas agar mencapai tujuan pribadi seseorang. Kesadaran yang ada pada tujuan individu dan tujuan yang jelas dari lembaga pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap semangat siswa, metode pembelajaran, dan sikap terhadap pembelajaran. Selama proses belajar mandiri, perkuliahan merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk memverifikasi pemahamannya. Yang lebih penting daripada nilai ataupun hasil

tes adalah kendali atas proses pembelajaran. Nilai mengikuti secara logis dari proses pembelajaran jika dilaksanakan dengan baik. Dalam rangka meningkatkan prestasi akademik, perlu adanya tindakan belajar yang selaras dengan tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran. Dari tindakan belajar tersebut, tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Proses belajar yang dilakukan berulang-ulang oleh individu hingga menjadi otomatis ataupun spontan disebut sebagai perilaku belajar—disebut juga sebagai kebiasaan belajar.

H3: Perilaku Belajar memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat pemahaman akuntansi .

2.4.4 Pengaruh Kreativitas Belajar, Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Suatu perusahaan memerlukan akuntansi karena akuntansi memproses aktivitas dari tempat usaha dapat berubah jadi informasi bermanfaat untuk manajemen lainnya. Baik sebagai bidang studi yang diajarkan di Universitas maupun sebagai ilmu (keahlian) profesional yang diterapkan di dunia nyata, ilmu akuntansi dapat dipahami dengan dua cara yang berbeda. Akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang studi, praktik dan teori, sebagai objek pengetahuan di Universitas. Pertanyaan tentang bagaimana praktik dilakukan sesuai dengan prinsip akuntansi menjadi fokus bidang praktik. Teori akuntansi adalah kumpulan pengetahuan yang berfokus pada penjelasan, deskripsi, dan argumen yang dianggap sebagai dasar praktik akuntansi.

H4 : Pengaruh kreativitas belajar, kecerdasan emosional, perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.